

DEIKSIS DALAM NOVEL *MENUJU BAIK ITU BAIK* KARYA PANJI RAMDANI

Layla Rahmawati

Universitas PGRI Semarang

laylacintadia@gmail.com

Abstrak

Artikel “Deiksis dalam Novel Menuju Baik Itu Baik” Karya Panji Ramdani. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk, makna, dan fungsi “Deiksis dalam Novel Menuju Baik Itu Baik” karya Panji Ramdani. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif, subjek penelitian ini adalah novel dengan judul *Menuju Baik Itu Baik* karya Panji Ramdani dengan tebal 227 halaman, diterbitkan di Bandung oleh penerbit MDP Media pada bulan juni 2017. Data dianalisis dengan teknik deskriptif yang menghasilkan sajian data deskriptif berupa kata yang terdapat dalam novel *Menuju Baik Itu Baik* karya Panji Ramdani. Cara pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk, makna dan fungsi deiksis yang digunakan meliputi: deiksis persona tunggal yang berupa kata: *saya, aku, kita*, enklitik *-ku* maknanya sebagai pembicara. Deiksis persona kedua berupa kata: *kamu, kau*, enklitik *-mu*, maknanya sebagai lawan bicara. Deiksis persona ketiga berupa kata: *ia, mereka*, enklitik *-nya*, yang maknanya sebagai orang yang dibicarakan. Deiksis tempat yaitu: di sini, ke sini, ke sana maknanya untuk mengetahui lokasi ruang atau tempat pembicara dan lawan bicara. Deiksis waktu yaitu: sekarang, dahulu, kemarin maknanya untuk menunjukkan jarak waktu pada saat seseorang penutur berujar.

kata kunci: deiksis, novel, pragmatik

Abstract

Articles “Deixis in the Novel Towards Good Is Good” by Panji Ramdani. This research to analyze the form, meaning, function of deixis in the novel *Towards Good Is Good* by Panji Ramdan. This research is descriptive qualitative, the subject of this research is a novel with the title *Towards Good Is Good* with a thickness of 227 pages, published in Bandung by MDP Media publisher in June 2007. The data were analyzed using descriptive techniques which resulted in a presentation of data in the form of word contained in the novel *Towards Good Is Good* by Panji Ramdani. The methods and techniques for providing data were carried out using the observation method and the note taking technique, while the methods and techniques for data analysis used the equivalent methods and the split method. The results showed that the form, meaning, and function of the deixis used included: the first person deixis is: *me, i, we*, enclitic *-my*, which means speaker. The second person deixis is in the form of the word: *you*, enclitic *-your*, which means the opposite of speech. The third person deixis is in the form of the word: *they*, enclitic *his, he*, means the person being talked about. Place deixis namely: *here, there, get to here*, means to know the location of the room or palace. Deixis of time namely: *now, past, yesterday*, means to show the time interval at which a speaker speak.

keyword: deixis, novel, pragmatic

A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia, bahasa dipergunakan di segala aktivitas. Dengan bahasa, manusia dapat berkomunikasi dengan manusia lainnya. Mempelajari bahasa dan mengkaji merupakan hal paling penting dilakukan oleh manusia karena secara tidak langsung akan melestarikan bahasa tersebut. Dengan mempelajari dan melakukan pengkajian bahasa, akan menghindari manusia dari kepunahan bahasa. Dalam kehidupan setiap hari, sering kita jumpai orang-orang berbahasa dengan penggunaan deiksis dalam berbagai hal, misal dalam percakapan dan dalam karya-karya fiksi yaitu novel. Bahasa adalah lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa dalam konteks wacana, terutama dalam konteks komunikasi, sebetulnya mencakup pengiriman pesan dari sistem syaraf satu orang kepada yang lain, dengan maksud untuk menghasilkan sebuah makna. Komunikasi verbal selalu menggunakan kata, kata selalu menunjuk pada keberadaan sebuah bahasa. Ini berarti bahwa manusia menggunakan simbol bahasa dalam aktifitas komunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia.

Memahami situasi penggunaan bahasa adalah sesuatu yang penting dalam berkomunikasi. Apabila seseorang tidak memahami situasi tersebut, nantinya pasti akan ada kesalahpahaman antara pembicara dan pendengar. Dalam pembicaraan langsung, seperti bercakap-cakap, orang dapat bertanya langsung, apabila orang tersebut tidak mengerti dengan topik yang sedang dibicarakan. Tetapi dalam bahasa tulis, orang harus memperhatikan yang sebenarnya ingin disampaikan oleh teks tersebut. Pronomina sering digunakan sebagai pengganti ungkapan nominal karena itu sering muncul pertanyaan, apa yang dimaksud dengan pronomina itu? atau mengapa pronomina itu muncul? Pertanyaan seperti itu mengacu kepada deiksis.

Dalam novel terdapat banyak dialog-dialog antartokoh yang didalamnya terdapat banyak kata yang mengandung unsur deiksis. Dalam penelitian ini, novel yang akan dibahas yaitu novel dengan judul *Menuju Baik itu Baik* karya Panji Ramdana. Novel *Menuju Baik Itu Baik* merupakan salah satu novel *best seller* di Indonesia. Novel ini menceritakan kisah tokohnya menemui banyak masalah dan mencoba memaknai sebuah proses, juga tentang pergolakan batin, sangat beragam topiknya mulia dari cinta, keluarga, jodoh, hidup, dan curahan hati. Dan memberi pelajaran untuk menuju mendapatkan hasil itu membutuhkan sebuah proses dan juga mengajarkan pembaca untuk menghargai setiap proses pada setiap

proses pada setiap detik yang dipunya, sehingga kita dapat mencapai tujuan dengan bahagia. Penelitian dalam hal ini memilih novel dengan judul *Menuju Baik Itu Baik* dengan asumsi isi novel tersebut banyak ditemukan deiksis. Dengan adanya penelitian deiksis dapat membantu pembaca untuk memahami makna dan maksud dialog yang disajikan pada Novel *Menuju Baik Itu Baik*. Deiksis yang ada dalam novel tersebut kemudian akan dikelompokkan sesuai dengan masing-masing deiksis, pengelompokkan ini tentunya berdasarkan jenis deiksis, penelitian ini akan membantu memberi efek positif terhadap pembacanya.

Kajian deiksis dalam penelitian ini menggunakan kajian pragmatik, karena pragmatic berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturan daripada dengan makna terpisah/frasa yang digunakan dalam tuturan (George Yule, 1996:3). Dalam penelitian ini, penulis menganalisis tuturan-tuturan yang terdapat dalam dialog novel dengan kajian pragmatik, dengan pragmatik seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan, maksud dan tujuan, dan jenis-jenis berbicara. Contoh :

Ratih : “Jihan, jangan buat *aku* bingung.”

Jihan : “Seperti orang bilang, manusia tak luput dari kesalahan. Begitupun *aku*.”

Kata *aku* dalam kedua kalimat di atas merupakan deiksis orang pertama. *Aku* dalam kedua kalimat di atas merujuk kepada orang yang berbeda. Kata *aku* yang pertama mengacu kepada Ratih, kata *aku* yang kedua mengacu kepada Jihan.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan kajian ini adalah mendeskripsikan bentuk deiksis yang terdapat pada novel *Menuju Baik Itu Baik*, mendeskripsikan makna deiksis pada novel *Menuju Baik Itu Baik*, dan mendeskripsikan fungsi penggunaan deiksis yang terdapat pada novel *Menuju Baik Itu Baik*.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan judul “Analisis Deiksis dalam Novel Empit Abuntut Bedhug” yang ditulis oleh Gumilang Laksana pada tahun 2014. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk deiksis dalam novel “*Empit Abuntut Bedhug*” karya Suparto Brata. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan kalimat percakapan yang terdapat dalam novel “*Empit Abuntut Bedhug*”. Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah penelitian dan nota pencatat. Teknik analisis data digunakan teknik analisis isi dan dalam penyajian hasil analisis penelitian menggunakan

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

teknik informal. Hasil analisis deiksis dalam novel ditemukan jenis deiksis persona tunggal (Aku,-Ku), deiksis persona pertama jamak (Kita).

Skripsi dengan judul “Deiksis dalam Teks Anekdote pada Media Massa Koran Solopos edisi September sampai November tahun 2014” ditulis pada tahun 2015 oleh Nanto. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi wujud atau bentuk deiksis dalam teks anekdot pada koran Solopos edisi September sampai November tahun 2014, dan memaparkan distribusi atau letak deiksis dalam teks anekdot pada koran Solopos edisi September sampai November tahun 2014. Penelitian ini berbentuk kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data berupa dokumen yaitu koran Solopos edisi September sampai November tahun 2014. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen, sedangkan validitas uji dengan menggunakan triangulasi teoritis dan teknik analisis data yang digunakan adalah metode agih dan padan. Hasil dari penelitian adalah ditemukan bentuk atau wujud deiksis yang terdapat dalam teks anekdot pada koran Solopos edisi September sampai November tahun 2014, yaitu deiksis persona dan deiksis waktu. Deiksis persona yang digunakan yaitu persona pertama tunggal dan jamak “saya”, “aku” dan “kita”, persona kedua tunggal “kamu” dan “anda”, persona ketiga “dia” dan “mereka”. Deiksis waktu yang digunakan, yaitu “saat ini” juga. Distribusi deiksis dalam teks anekdot tersebut terdapat di awal, di tengah, dan di akhir. Deiksis di awal ada 19, dibagian tengah ada 54, dan deiksis di akhir ada 12.

Penelitian sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Dian Rahmawati dengan judul “Analisis Deiksis Sosial pada Cerpen Karya Siswa Kelas X TKJ 2 SMK Penerbangan Angkasa Lanud Iswajudi” penelitian ini dilakukan pada tahun 2013 yang bertujuan untuk mendeskripsikan jenis deiksis sosial pada cerpen karya siswa kelas X, mendeskripsikan maksud deiksis sosial pada cerpen karya siswa kelas X. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan dokumentasi. Dari hasil data yang terkumpul sebanyak 20 cerpen dari siswa kelas X TKJ 2 diperoleh 60 deiksis sosial, terdapat 4 deiksis sosial jenis gelar, 7 deiksis sosial jenis jabatan, 13 deiksis sosial jenis profesi dan terdapat 36 deiksis sosial jenis julukan.

Skripsi dengan judul “Analisis Deiksis dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan : Kajian Pragmatik” ditulis oleh Amelia Maharani Azmin pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur deiksis dalam karya sastra novel yang terdapat pada novel Surga Yang Tak Dirindukan, dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu berupa mendeskripsikan kalimat unsur deiksis kajian pragmatik. Hasil dari penelitian

ini ditemukan banyak unsur deiksis yang terdapat dalam novel ini ditemukan banyak unsur deiksis yang terdapat dalam novel ini adalah deiksis persona, karena penulis novel lebih condong memunculkan unsur penokohan lalu diikuti dengan deiksis waktu karena memiliki alr maju mundur.

Penelitian dengan judul “Analisis Deiksis dalam Novel *Bila Cinta Mencari Cahayakarya* Hani Ash Shiddiqie dan Skenario Pembelajaran di SMA” pada tahun 2014 ditulis oleh Eka Astuti Wahyuningsih. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk deiksis yang terdapat dalam novel *Bila Cinta Mencari Cahaya* karya Hani Ash Shiddiqie dan skenario pembelajaran di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data berupa novel yang digunakan adalah teknik observasi, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik agih. Hasil analisis data dijabarkan dengan metode informal. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk deiksis yang persona pertama tunggal yang digunakan adalah “saya”, deiksis persona kedua tunggal yang digunakan “kamu”, skenario pembelajaran deiksis yang diintegrasikan dalam pembelajaran menulis narasi bagi siswa kelas X SMA berdasarkan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dnegan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), standar kompetensi yang digunakan adalah mengungkapkan informasi dalam berbagai bentuk paragraf (naratif, deskriptif, ekspositif). Metode yang digunakan adalah metode ceramah, metode problem solving dan penugasan.

2. Landasan Teori

2.1 Pengertian Deiksis

Dalam KBBI (1991:21) Deiksis diartikan sebagai hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa: kata tunjuk pronomina dan sebagainya. Deiksis adalah kata-kata yang memiliki referen berubah-ubah atau berpindah-pindah (Wijana, 1998:6) Deiksis dapat juga diartikan sebagai lokasi dan identitas orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktu, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara (Djajasudarma, 1993:43).

Sebuah kata bersifat deiksis apabila rujukannya berpindah-pindah bergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu (Bambang Kaswanti Purwo, 1984:1). Deiksis yaitu suatu gejala yang terdapat pada kata atau konstruksi yang acuannya dapat ditafsirkan sesuai dengan situasi pembicaraan dan menunjuk

pada sesuatu di luar bahasa seperti kata tunjuk, pronomina, dan sebagainya. Dari berbagai pendapat para ahli, mengenai pengertian deiksis dan jenis-jenis deiksis diperlukan pemahaman tentang penjelasan jenis-jenis deiksis tersebut :

2.1.1 Jenis-jenis Deiksis

a. Deiksis Orang (persona)

Istilah persona dipilih oleh ahli bahasa waktu itu disebabkan oleh adanya kemiripan antara peristiwa bahasa dan permainan bahasa (Lyon, 1997:638) Deiksis orang ditentukan menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa.

Deiksis orang ditentukan menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa. Peran peserta itu dapat dibagi menjadi 3: pertama ialah orang pertama, kategori rujukan pembicaraan kepada dirinya atau kelompok yang melibatkan dirinya. Kedua ialah orang kedua, yaitu kategori rujukan pembicara kepada seseorang pendengar atau lebih yang hadir bersama orang pertama. Ketiga ialah orang ketiga, yaitu kategori rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran itu, baik hadir maupun tidak, kata ganti persona pertama dan kedua rujukannya bersifat eksofora. Hal ini berarti bahwa rujukan pertama dan kedua pada situasi pembicaraan (Bambang Kaswanti Purwo, 1984 : 106) Deiksis persona merupakan deiksis asli, sedangkan deiksis waktu dan tempat adalah deiksis jabaran. (Bambang Kaswanti Purwo : 1984 : 21)

Deiksis persona merupakan pronomina persona yang bersifat ekstratektual yang berfungsi menggantikan suatu acuan diluar wacana. Ada tiga bentuk kataganti persona, yaitu: kata ganti persona pertama, kata ganti persona kedua, dan kata ganti persona ketiga. Kata ganti pronomina persona pertama adalah kategorisasi rujukan pembicara kepada dirinya sendiri. Kata ganti persona kedua adalah kategorisasi rujukan kepada lawan bicara. Bentuk kata ganti persona ketiga merupakan kategorisasi rujukan pembicara kepada lawan bicara yang berada di luar tindak komunikasi atau tidak sedang berada di area komunikasi.

b. Deiksis Tempat (ruang)

Deiksis tempat ialah pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa. Semua bahasa termasuk bahasa Indonesia membedakan antara yang dekat dan yang jauh dari pembicara (Nababan, 1987 : 41) Deiksis ruang (tempat) adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang atau tempat dipandang dari lokasi pemeran serta dalam peristiwa berbahasa itu. Dalam berbahasa, orang akan membedakan antara *di sini*, *di situ*, dan *di sana*. Hal ini dikarenakan *di sini* lokasinya dekat dengan si pembicara, *di situ* lokasinya tidak dekat

dengan pembicara, sedangkan *di sana* lokasinya tidak dekat dari si pembicara dan tidak pula dekat dari pendengar.

c. Deiksis Waktu

Deiksis waktu adalah pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dilakukan penutur dalam peristiwa bahasa. Deiksis waktu adalah pengungkapan atau pemberian bentuk kepada titik atau jarak waktu yang dipandang dari waktu sesuatu ungkapan. Deiksis yang menyangkut waktu ini berhubungan dengan struktur temporal seperti *kemarin, lusa, besok, suatu hari*.

2.3 Makna

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata yang digunakan pembicara saat kata itu dituturkan.

2.4 Fungsi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005:245), deiksis diartikan hal atau fungsi menunjukkan sesuatu di luar bahasa, kata yang mengacu kepada persona, waktu dan tempat suatu tuturan. Dalam kegiatan berbahasa kata-kata atau frasa-frasa yang mengacu kepada beberapa hal tersebut penunjukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi pembicara saat dan tempat dituturkannya kata-kata itu. Kata-kata seperti “saya”, “dia”, “kamu” merupakan kata-kata yang penunjukannya berganti-ganti. Rujukan kata-kata tersebut barulah dapat diketahui jika diketahui pula siapa, dimana, dan pada waktu kapan kata-kata itu diucapkan.

2.4 Pragmatik

Yule (1996:3) mendefinisikan pragmatik sebagai “*the study of contextual meaning*” Bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya, sedangkan Levinson (1983:9) mengatakan bahwa pragmatik adalah “*the study of the relation between language and context that are basic to an account of language understanding.*” Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi pemahaman bahasa.

Para pakar pragmatik mendefinisikan istilah ini secara berbeda-beda. Namun secara keseluruhan pragmatik ialah ilmu tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Ujaran adalah pemakaian sebuah bahasa, seperti rangkaian kalimat, sebuah frasa, atau bahkan sebuah kata, oleh seorang penutur tertentu dan pada situasi tertentu. Lingkup jualan

sangatlah luas, mulai dari sebuah kata hingga serangkaian kalimat, dan pemakaiannya tidak lepas dari unsur konteks ujaran.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian “Deiksis dalam Novel *Menuju Baik Itu Baik*” Karya Panji Ramdani merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Penelitian ini mengkaji tentang analisis deiksis yang terdapat dalam novel *Menuju Baik Itu Baik*. Penelitian ini dilakukan dengan data dan kemudian analisis data dengan tujuan untuk menemukan bentuk deiksis dan makna deiksis dalam novel *Menuju Baik Itu Baik*.

2. Sumber Data dan Data

Sumber data dari Novel *Menuju Baik Itu Baik* karya Panji Ramdani. Data dalam penelitian ini berupa kata atau kalimat yang terdapat dalam percakapan yang mengandung unsur deiksis persona, waktu, tempat yang ada pada novel *Menuju Baik Itu Baik*.

Kartu Data

Penggunaan Deiksis pada Novel *Menuju Baik Itu Baik* Karya Panji Ramdani

No	Deiksis			Kalimat	Hal	Analisis
	Bentuk	Makna	Fungsi			

3. Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode penyediaan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik lanjutan berupa catat. Selanjutnya, data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode agih dan metode padan. Menurut Sudaryanto (2015:203) metode simak dilakukan dengan menyimak yaitu menyimak penggunaan bahasa, sedangkan teknik catat yakni pencatatan pada kartu data yang segera dilakukan klasifikasinya.

4. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dan metode agih. Metode padan adalah metode identitas satuan lingual penentu dengan memahami alat penentunya yang berada diluar bahasa, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa tersebut (Sudaryanto:2005:13). Selain menggunakan metode padan juga menggunakan metode agih untuk menganalisis tuturan yang terdapat dalam novel. Metode agih adalah metode yang alat penentunya justru bagian dan bahasa yang bersangkutan. Alat penentu dalam rangka kerja metode agih itu jelas, selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri. Metode agih juga dapat dibedakan menjadi dua: teknik dasar dan teknik lanjutan (Sudaryanto, 2015:37).

5. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Teknik penyajian dan hasil analisis data penelitian ini menggunakan metode penyajian informal (Sudaryanto, 2015:241) metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminology yang teknis sifatnya.

D. PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan dalam artikel ini berupa bentuk, makna, fungsi deiksis dalam novel yang berjudul *Menuju Baik Itu Baik*. Penelitian dalam novel *Menuju Baik Itu Baik* ditemukan 168 data yang terdapat pada deiksis yang menjadi fokus dalam penelitian ini, data deiksis persona ada 140 data, deiksis waktu 8 data, deiksis ruang 20 data.

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

No.	Deiksis Bahasa Indonesia	Deiksis dalam Novel		
		Kata	Frasa	Enklitik
1.	Deiksis Persona			
	a. Deiksis Persona Pertama	<i>Aku, saya</i>		<i>-ku</i>
	b. Deiksis Persona Kedua	<i>Kamu, kau</i>		<i>-mu</i>
	c. Deiksis Persona Ketiga	<i>Mereka, kita</i>		<i>-nya</i>
2.	Deiksis Tempat		<i>Di sana, ke sini, di sini</i>	
3.	Deiksis Waktu	<i>Kemarin, dahulu, sekarang</i>		

Deiksis di atas digunakan agar pembaca seperti ikut dalam ceritanya saat pembaca membaca, mengkhayati pengalaman pikiran perasaan dan peristiwa dari setiap deiksis yang ada dalam cerita yang disajikan, karena pembaca tersebut orang dewasa yang telah mengalami perasaan seperti cerita dalam novel tersebut. Penulis menggunakan deiksis-deiksis di atas karena ingin memperkuat efek terhadap pembaca. Seakan penulis membuat cerita lebih hidup, dan nyata dengan penggunaan deiksis tersebut. Agar dapat membuat pembaca terkesan oleh yang disampaikan pengarang disetiap deiksis yang ada dalam novel. Penulis juga menciptakan keadaan perasaan tertentu bagi pembaca dan meningkatkan selera minat pembaca. Karena dengan deiksis tersebut pengarang seperti menulis atau mengungkapkan idenya secara langsung dengan karya sastra di novel tersebut. Penulis menggunakan deiksis dengan secara konkret untuk membuat novel agar lebih menarik dibaca.

1. Hasil penelitian:

a. Bentuk Deiksis

1) Kata

- a) Persona : *saya, aku, kamu, kau, mereka, kita*
- b) Waktu : *kemarin, dahulu, sekarang*

2) Frasa

Tempat : *di sana, ke sini, di sini*

3) Enklitik

Persona : *-mu, -ku, -nya*

b. Makna Deiksis

1) Deiksis persona

a) Deiksis persona pertama tunggal: *aku, saya* dan *-ku*

Kata *aku* salah satu dari deiksis persona yang ada pada novel *Menuju Baik Itu Baik*, bentuk ini sering digunakan dalam situasi santai dan akrab dengan memperhatikan jarak pembicara dengan lawan bicara.

Contoh :

Ve: “Nanti harus latihan *aku*.”

Pada kutipan diatas termasuk dalam deiksis persona pertama tunggal yang bersifat endofora, mengacu pada unsur lain yang berada di dalam tuturan atau di dalam teks.

Tokoh Ve sering menggunakan kata *aku*. Karena diceritakan bahwa tokoh Ve cuek dengan Rama. Karena Rama selalu mengejar-ngejar Ve dan menganggunya, karena Rama naksir dengan Ve. Terlihat dari kata yang sering digunakan Ve saat bercakap dengan Rama.

Kata *saya* juga salah satu contoh deiksis persona kata ganti orang pertama tunggal yang ada di novel menuju baik itu baik. Kata *saya* lebih sering dituturkan jika keadaan formal, seperti ketika lawan tutur memiliki status sosial yang lebih tinggi atau lebih tua dari segi umur. Hasil analisis dari novel ini ditemukan bahwa Mas (penumpang) menggunakan kata *saya* merujuk pada dirinya sendiri.

Contoh:

Mas : “*Saya* dari bali, kalau mbak dari mana?”

Tokoh mas menggunakan kata *saya* karena mas ini bertemu dengan tokoh mbak di pesawat. Mereka orang asing yang baru saja ngobrol, sehingga menggunakan situasi formal untuk kesan yang lebih sopan.

Enklit-*mu* salah satu variasi bentuk dari deiksis dengan kata *kamu*, enklit-*mu* sering digunakan saat keadaan nonformal.

Contoh :

Andri : “Aku akan jadikan *niapacarku* Ram!”

Tokoh Andri menggunakan enklitik *-ku* saat berbicara dengan Rama, karena sudah kenal lama dan sebagai teman, Andri menggunakan enklitik *-ku* sebagai kesan yang sudah sangat akrab sehingga nonformal.

b) Deiksis persona kedua: *kamu, -mu, kau*

Kata ganti *kamu* adalah salah satu contoh persona kata ganti orang kedua tunggal. Kata *kamu* lebih sering dituturkan dalam keadaan non formal.

Contoh :

Andri : “Suara *kamubagus* sekali, boleh ikut latihan?”

Tokoh Andri menggunakan kata ganti *kamu* untuk lawan tutur yaitu Ve, sifat andri saat berbicara dengan Ve terkesan sopan dan ramah.

Penggunaan kata ganti *kamu* pada kutipan di atas termasuk dalam deiksis persona kedua tunggal yang bersifat endofora, karena mengacu pada unsur lain yang berada di dalam tuturan.

Enklitik *-mu* salah satu variasi bentuk dari deiksis dengan kata *kamu*, enklitik *-mu* sering digunakan saat keadaan nonformal

Contoh :

Rama : “Bukan *nya* Sendi sudah berlari jauh darimu?”

Tokoh Rama menggunakan enklitik *-mu* saat berbicara dengan Andri, enklitik *-mu* bersifat endofora karena mengacu pada unsur lain yang berada di dalam tuturan.

c) Deiksis persona ketiga: *ia dan nya*

Contoh :

Andri : “Aku akan jadikan *niapacarku* Ram!”

Makna kata *ia* yang digunakan Andri saat berbicara kepada Rama yaitu mengacu pada orang ketiga yang merujuk dan sebagai penegas tokoh Ve.

Contoh :

“Aku teringat tentang *nya*, andai saja perjalanannya *dahulubisa* dilakukan seperti ini.”

Makna enklitik *-nya* yang digunakan sebagai penegas tokoh laki-laki yang pernah jadi pasangannya, karena percakapan di atas penuturnya adalah perempuan.

2) Deiksis tempat

a) Deiksis tempat yang jauh dari penutur: *di sana*

Andri : “Yaelah Ram, bajuentarajabelidi *sana*. Sengajainitasaku kosongin.”

Bentuk deiksis *di sana* memiliki makna gramatikal, yaitu pertautan antara preposisi *di* dan kata *sana*. Preposisi *di* digunakan sebagai pengacu arah, yang menggambarkan tempat yang dituju, sedangkan kata *sana* memiliki arti penunjuk tempat yang jauh dari pembicara. Dalam novel ini memiliki setting yang berbeda-beda selain setting tempat.

b) Deiksis tempat yang dekat dari penutur: *kesinidan di sini*

Contoh :

Ibu : “Ayo cepat*ke sini*. Keburukamunggakbisa denger Rama maubilangapananti!”

Bentuk deiksis *ke sini* memiliki makna gramatikal, yaitu pertautan antara preposisi *ke* dan kata *sini*. Preposisi *ke* digunakan sebagai pengacu arah yang menggambarkan tempat yang dituju, sedangkan kata *sini* memiliki makna untuk merujuk lokasi yang dekat dengan penutur.

Contoh :

“Ayah.....Sekarang aku ada *di sini*. Aku merindukanmu Ayah.”

Bentuk deiksis *di sini* memiliki makna gramatikal, yaitu pertautan antara preposisi *di* dan kata *sini*. Preposisi *di* digunakan sebagai pengacu arah yang menggambarkan tempat yang dimaksud, sedangkan kata *sini* memiliki makna untuk merujuk lokasi yang dekat dengan penutur.

3) Deiksis waktu: *kemarin*

Contoh:

“Kamu mau coba masakan aku juga kan? *Kemarin* aku baru belajar masak ini nih, begini resepnya.”

Bentuk *kemarin* menunjukkan waktu lampau, dapat diketahui maknanya berdasarkan analisis yang berbeda-beda. Secara umum kata *kemarin* merupakan penunjuk waktu lampau yang memiliki jangkauanya sehari sebelum hari ini. (dahulu)

Contoh:

“Aku teringat tentangnya, andai saja perjalananya *dahulu*bisa dilakukan seperti ini.”

Berdasarkan deiksis kata *dahulu* memiliki makna yang mengacu dengan masa lampau.

Contoh :

“Ayah.....*Sekarang* aku ada di sini. Aku merindukanmu Ayah.”

Bentuk *sekarang* menunjukkan waktu yang sedang dialami, dapat diketahui maknanya berdasarkan analisis yang berbeda-beda. Secara umum kata *sekarang* merupakan penunjuk waktu saat ini juga yang memiliki jangkauan cepat.

c. Fungsi Deiksis

Fungsi deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat yang ada dalam novel *Menuju Baik Itu Baik*, yaitu:

1) Deiksis Persona : Deiksis orang adalah pemberian bentuk menurut peran serta dalam peristiwa bahasa saat melakukan percakapan

a) Deiksis Orang Pertama

Ve: “Nanti harus latihan *aku*.”

Kategori orang pertama adalah kategori penutur kepada dirinya sendiri atau kepada suatu kelompok yang melibatkan dirinya. Fungsi deiksis kalimat ini yaitu sebagai kata ganti orang pertama yang menuturkan kalimat itu sendiri.

b) Deiksis Orang Kedua

Andri : “Suara *kamubagus* sekali, boleh ikut latihan?”

Kategori orang kedua, yakni pemberian bentuk rujukan penutur kepada seseorang atau lebih yang melibatkan dirinya. Fungsi deiksis dalam kalimat ini yaitu sebagai kata ganti orang kedua tunggal yang merujuk pada lawan tuturnya.

c) Deiksis Orang Ketiga

Andri : “Aku akan jadikan *iapacarku* Ram!”

Kategori orang ketiga, yakni pemberian bentuk rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran dalam peristiwa bahasa. Fungsi deiksis dalam kalimat ini yaitu sebagai kata ganti orang ketiga tunggal yang merujuk pada lawan tuturnya.

“Aku teringat tentang*nya*, andai saja perjalanannya dahulubisa dilakukan seperti ini.”

Kategori orang ketiga, yakni pemberian bentuk rujukan kepada orang yang dibicarakan, bukan pembicara atau pendengar dalam peristiwa bahasa. Fungsi deiksis dalam kalimat ini yaitu sebagai kata ganti orang ketiga.

2) Deiksis Waktu: *dahulu*, *kemarindan* *sekarang*

“Aku teringat tentangnya, andai saja perjalanannya *dahulubisa* dilakukan seperti ini.”

Deiksis waktu dalam Novel Menuju Baik Itu Baik yaitu untuk menggambarkan kejadian yang fakta ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata yang mengungkapkan fakta. Fungsi deiksis dalam kalimat ini yaitu sebagai kata ganti waktu lampau dari cerita tersebut.

“Kamu mau coba masakan aku juga kan? *Kemarin* aku baru belajar masak ini nih, begini resepnya.”

Deiksis waktu dengan kata *kemarin* mengungkapkan fakta yang telah terjadi atau pernah dilakukan oleh pembicara. Fungsi deiksis kata *kemarin* yaitu mengungkapkan hal yang pernah terjadi atau waktu yang telah terjadi.

“Ayah.....*Sekarang* aku ada di sini. Aku merindukanmu Ayah.”

Deiksis waktu dengan kata *sekarang* telah mengungkapkan fakta yang masih terjadi yang dilakukan penutur, fungsi deiksis kata *sekarang* yaitu mengungkapkan hal yang sedang terjadi saat ini juga.

3) Deiksis Tempat: *di sana* , *kesinidan di sini*

Deiksis tempat dalam Novel Menuju Baik Itu Baik merujuk tempat yang jauh dari pembicara.

Andri : “Yaelah Ram, baju entar aja beli *di sana*. Sengajainitasaku kosongin.”

Fungsi deiksis menggunakan frasa *di sana* yaitu sebagai penunjuk tempat yang jauh dari penutur.

Deiksis tempat dalam Novel Menuju Baik Itu Baik merujuk tempat yang dekat dari si pembicara.

Ibu : “Ayo cepat *ke sini*. Keburu kamu nggak bisa denger Rama mau bilang apa nanti!”

Fungsi deiksis dengan frasa *ke sini* sebagai penunjuk tempat yang dekat dari si pembicara, karena pembicara menggunakan frasa *ke sini* sebagaikata ganti dapur.

“Ayah.....*Sekarang*aku ada *di sini*. Aku merindukanmu Ayah.”

Fungsi deiksis dengan frasa *di sini* sebagai penunjuk tempat yang dekat dari si pembicara, karena pembicara menggunakan frasa *di sini* sebagaikata ganti posisi saat ini si pembicara berada yaitu di rumah ayahnya.

2. Pembahasan:

Hasil pembahasan dalam artikel ini berupa bentuk, makna, fungsi deiksis dalam novel yang berjudul *Menuju Baik Itu Baik*.

a. Jenis deiksis persona

1) Deiksis persona pertama tunggal

a) Bentuk deiksis

Deiksis kata *saya*

b) Makna peranannya sebagai pembicara

c) Fungsideiksis kata *saya* yaitu sebagai kata ganti orang pertama.

Data:

“*saya* dari bali, kalau mbak dari mana?”

“kalau *saya* asli sini mas.”(D1/MBIB/PR/34)

Analisis:

Pada data diatas termasuk dalam deiksis eksofora persona pertama karena acuannya di luar tuturan. Data diatas terdapat pronomina persona *saya*, pronomina persona *saya* tidak dapat diketahui mengacu siapa jika tidak mengetahui alur ceritanya. Kata *saya* dalam percakapan antara Mas dan Mbak merupakan deiksis orang pertama.

Kata *saya* dalam kalimat pertama yaitu merujuk pada si Mas, dan kata *saya* pada kalimat kedua merujuk pada si Mbak. Kata *saya* peranannya sebagai pembicara, kata *saya* dalam mas yang diujarkan mas merupakan subjek dalam kalimat yang bertindak sebagai pembicara. Ujaran *saya* yang dikatan tersebut sebagai mewakili diri mas.

Berdasarkan konteks yang ada, tuturan tersebut terjadi di perjalanan.

a) Bentuk deiksis kata *aku*

b) Makna peranannya sebagai pembicara

c) Fungsi deiksis kata *aku* yaitu sebagai kata ganti orang pertama.

Data:

“nanti *aku* yang mengantarmu.”(D2/MBIB/PR/85)

Analisis:

Data diatas termasuk dalam deiksis eksofora persona pertama karena acuannya di luar tuturan. Data diatas terdapat pronomina persona *aku*, pronomina persona *aku*

tidak dapat diketahui mengacu siapa jika tidak mengetahui alur ceritanya. Pada kalimat tersebut terdapat deiksis yaitu kata ganti orang pertama tunggal yaitu *aku*. Kata *aku* dalam percakapan antara Andri dan Ve merupakan deiksis orang pertama. Kata *aku* dalam kalimat pertama dan ketiga, kata *aku* pada kalimat pertama merujuk pada Rama sedangkan kata *aku* pada kalimat kedua merujuk pada Ve. Kata *aku* termasuk deiksis persona pertama tunggal peranya sebagai pembicara, karena kata *aku* yang diujarkan Rama merupakan subjek dan kata ganti sebagai mewakili diri Rama.

- a) Bentuk deiksis morfem enklitik *-ku*
- b) Makna perannya sebagai pembicara
- c) Fungsi enklitik *-ku* kata ganti orang pertama sebagai pembicara.

Data :

Andri : “Aku akan jadikan ia pacarku Ram!”(D3/MBIB/PR/84)

Analisis :

Pada percakapan antara Andri dan Rama terdapat deiksis persona pertama karena terdapat enklitik *-ku*, maksud enklitik *-ku* di atas merujuk pada pembicara yaitu Andri.

Ditemukan penggunaan enklit-*ku* yang merupakan variasi bentuk deiksis persona pertama dengan kata “aku”. Enklit *-ku* perannya sebagai pihak pembicara yang diujarkan oleh Andri kepada Rama secara langsung.

- 2) Deiksis persona kedua tunggal
 - a) Bentuk deiksis kata *kamu*
 - b) Makna peranannya sebagai pihak lawan bicara
 - c) Fungsideiksis kata *kamu* ini yaitu sebagai kata ganti orang kedua tunggal yang merujuk pada lawan tuturnya.

Data :

“suara *kamu* bagus sekali.”(D4/MBIB/PR/85)

Analisis :

Terdapat pronomina persona *kamu*. Berdasarkan data diatas termasuk dalam deiksis eksofora persona kedua karena acuannya di luar tuturan.

Dalam kalimat di atas merupakan deiksis orang kedua tunggal. Kata *kamu* merupakan jenis deiksis persona kedua. Kata *kamu* dalam kalimat pertama yang diucapkan Andri yang merujuk pada Ve, sedangkan kata *kamu* pada kalimat kedua merujuk kepada Andri.

Deiksis kata dalam kalimat di atas yaitu kata *kamu*, kata *kamu* yang merujuk pada Ve yang disampaikan oleh Andri, mengenai suara Ve. Padaujaran yang dituturkan Andri tersebut dapat dikategorikan ke dalam jenis persona kedua tunggal karena digunakan untuk mewakili diri Ve dan menyemapaikan ujaran ke Ve langsung, dan bertindak sebagai objek dalam kalimat, karena sebagai pendengar.

- a) Bentuk deiksis morfem enklitik-*mu*
- b) Makna peranannya sebagai pihak lawan bicara
- c) Fungsi enklitik-*mu* ini yaitu sebagai kata ganti orang kedua tunggal yang merujuk pada lawan tuturnya.

Data:

“Bukanya Sendi sudah berlari jauh darimu?”(D5/MBIB/PR/72)

Analisis :

Kata yang terdapat dalam data di atas termasuk deiksis eksofora persona kedua karena acuannya di luar tuturan.

Pada percakapan antara Andri dan Rama terdapat deiksis persona kedua karena terdapat enklitik *-mu*, maksud enklitik *-mu* di atas merujuk pada lawan tutur yaitu Andri.

Ditemukan penggunaan enklit-*mu* yang merupakan variasi bentuk deiksis persona kedua dengan kata “*kamu*”. Enklit-*mu* peranannya sebagai pihak lawan bicara yang diujarkan oleh Rama kepada Andri secara langsung mengenai Sendy yang sudah bisa mengalahkan Andri.

- a) Deiksis persona kedua tunggal
- b) Bentuk deiksis kata, *kau*

- c) Makna peranannya sebagai lawan bicara
- d) Fungsikata *kau* sebagai kata ganti orang kedua tunggal dan biasanya puitis

Data:

“Aku inget, ketika aku kecil. *Kau* yang pertama kali mengenalkanku pada dunia.”(D6/MBIB/PR/37)

Analisis :

Kata *kau* digunakan terhadap orang yang dikenal dengan baik dan lama yang mempunyai hubungan akrab dan lebih sopan. Namun, pada kehidupan sehari-hari jarang digunakan, dan biasa ditemukan dalam novel. Data di atas menggunakan kata *kau* karena si pembicara mengatakan seakan lebih putis mengenang kepada lawan bicara yaitu ibunya sehingga lebih sopan namun tidak berkontak langsung dengan ibu karena si ibu sudah meninggal.

3) Deiksis persona ketiga tunggal dan jamak

- e) Bentuk deiksis kata, *ia*
- f) Makna peranannya sebagai penegas tokoh Ve
- g) Fungsikata *ia* sebagai kata ganti orang ketiga tunggal yang merujuk pada lawan tuturnya.

Data:

“Setelah Ve menulis, *ia* melanjutkan kebiasaan lainnya”(D7/MBIB/PR/84)

Analisis :

Pronomina persona *ia* mengacu orang yang sedang dibicarakan dan termasuk deiksis endofora yang bersifat anafora karena mengacu tokoh dalam tuturan yang diucapkan sebelumnya. Hal itu terlihat jelas pada tuturan diatas. Acuan yang ada di dalam tuturan tersebut menyebabkan *ia* bersifat endofora.

- a) Bentuk deiksis enklitik *-nya*
- b) Makna peranannya sebagai penegas tokoh laki-laki
- c) Fungsi enklitik *-nya* sebagai kata ganti orang ketiga yang merujuk kepada orang yang dibicarakan.

Data :

“Aku teringat tentang*nya*, andai saja perjalananya dahulubisa dilakukan seperti ini.”(D8/MBIB/PR/34)

Analisis :

-nya di atas merupakan deiksis persona dan mengacu kepada orang yang sedang dibicarakan dan termasuk deiksis eksofora karena acuannya diluar tuturan yaitu orang yang dibicarakan.

- a) Bentuk deiksis enklitik *-nya*
- b) Makna peranannya sebagai penegas tokoh Veranda
- c) Fungsi enklitik *-nya* sebagai kata ganti orang ketiga yang merujuk kepada orang yang dibicarakan.

Data :

“Bukan, itu memang namanya.”(D9/MBIB/PR/84)

Analisis :

-nya di atas merupakan deiksis persona dan mengacu kepada orang yang sedang dibicarakan dan termasuk deiksis eksofora karena acuannya diluar tuturan yaitu orang yang dibicarakan, *nya* dalam data di atas merujuk kepada Veranda yang sedang dibicarakan Andri dan Rama.

Deiksis persona ketiga jamak

- a) Bentuk deiksis kata, *kita*
- b) Makna peranannya sebagai pembicara dan lawan bicara
- c) Fungsikata *kita* sebagai kata ganti orang pertama tunggal dengan orang kedua tunggal yang melibatkan pada keduanya.

Data:

“Maaf, *kita* baru saling kenal, dan nanti aku pun harus latihan menyanyi dulu.”(D10/MBIB/PR/85)

Analisis :

Kata *kita* bersifat inklusif, karena kata *kita* melibatkan pembicara dan juga lawan bicara. Kata *kita* termasuk persona ketiga jamak, persona pertama yang berbicara bersama dengan orang lain termasuk yang diajak bicara. Seperti data di atas, Ve sebagai penutur dan Andri sebagai lawan bicara, Ve menggunakan kata *kita* karena Ve melibatkan Andri saat berkontak langsung dengan oorang yang diajak bicara (Andri).

- a) Deiksis persona ketiga jamak
- b) Bentuk deiksis kata, *kita*
- c) Makna peranannya sebagai pembicara dan lawan bicara
- d) Fungsikata *kita* sebagai kata ganti orang pertama tunggal dengan orang kedua tunggal yang merujuk pada keduanya.

Data:

“Wah akhirnya sudah sampai ke rumah kamu Ram, *kita* tidur berdua di mana nih?”(D11/MBIB/PR/83)

Analisis :

Seperti data di atas, Andri sebagai penutur dan Rama sebagai lawan bicara, Andri menggunakan kata *kita* karena Andri berbicara melibatkan Rama sebagai lawan bicara dan berkontak langsung.

- a) Bentuk deiksis kata, *mereka*
- b) Makna peranannya sebagai orang yang dibicarakan
- c) Fungsikata *mereka* sebagai kata ganti orang ketiga jamak

Data:

“Aku ingin membuat lapangan pekerjaan yang sebanyak-banyaknya, aku ingin memberikan *mereka* yang baik.”(D12/MBIB/PR/36)

“Hanya di pasar-pasar tradisional dan di pinggir jalan. Begitu ramainya orang-orang mengais rezeki di sana, para buruh tukang kuli panggul, tukang jamu, penjual asongan. Bekerja keras, mencururkan keringat begitu deras. Mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Namun jangan dulu mengecilkan arti mereka.”(D13/MBIB/PR/67)

Analisis :

Kata *mereka* pada kedua data di atas merujuk kepada banyak orang, *mereka* sebagai kata ganti orang ketiga jamak dan data di atas menggunakan kata *mereka* agar lebih efektif dibanding harus menyebutkan satu persatu orang-orang yang dimaksud itu.

- b. Jenis deiksis tempat
 - 1) Bentuk deiksis frasadi *sana*
 - 2) Makna peranannya sebagai pihak lawan bicara

- 3) Fungsi deiksis menggunakan frasa *di sana* yaitu sebagai penunjuk tempat yang jauh dari penutur.

Data :

Yaelah Ram, baju entar beli *di sana* sengaja ini tas aku kosongin.
(D14/MBIB/PR/79)

Analisis :

Bentuk deiksis *di sana* memiliki makna gramatikal, yaitu pertautan antara preposisi *di* dan kata *sana*. Preposisi *di* digunakan sebagai pengacu arah, yang menggambarkan tempat yang dituju, sedangkan kata *sana* memiliki arti penunjuk tempat yang jauh dari pembicara. Dalam novel ini memiliki setting yang berbeda-beda selain setting tempat. Frasa *di sana* mengacu ke tempat yang lebih luas, jauh namun juga jelas. Deiksis dengan frasa *di sana* yang diujarkan Andri termasuk sebagai pihak lawan bicara karena merujuk pada tempat liburan, yang sudah diperjelas oleh Rama. Dan frasa *di sana* sebagai kata ganti tempat liburan.

1) Bentuk deiksis frasa *di sana*

- 1) Makna peranannya sebagai pihak lawan bicara
- 2) Fungsi deiksis menggunakan frasa *di sana* yaitu sebagai penunjuk tempat yang jauh dari penutur.

Data :

“Kini biarlah aku di sini memperhatikanmu denganya *di sana*.”(D15/MBIB/PR/57)

Analisis :

Preposisi *di* digunakan sebagai pengacu arah yang menggambarkan tempat yang dituju, sedangkan kata *sana* memiliki makna untuk merujuk lokasi yang jauh dengan penutur. Seperti yang terdapat pada data di atas bentuk deiksis *di sana* merujuk pada tempat sang mantan dengan pacar barunya.

- 1) Bentuk deiksis frasa, *ke sini*
- 2) Makna peranannya sebagai pihak pembicara
- 3) Fungsi deiksis dengan frasa *ke sini* sebagai penunjuk tempat yang dekat dari si pembicara.

Data:

Ibu : “Ayo cepat *kesini*. Keburu kamu nggak bisa denger Rama mau bilang apa nanti!”(D16/MBIB/PR/74)

Analisis:

Bentuk deiksis *ke sini* memiliki makna gramatikal, yaitu pertautan antara preposisi *ke* dan kata *sini*. Preposisi *ke* digunakan sebagai pengacu arah yang menggambarkan tempat yang dituju, sedangkan kata *sini* memiliki makna untuk merujuk lokasi yang dekat dengan penutur. Kata *ke sini* dalam kalimat di atas menunjukkan tempat, tempat yang dekat dengansi penutur, tempat yang dimaksud yaitu di dapur.

- 1) Bentuk deiksis frasa *di sini*
- 2) Makna deiksis Sebagai pihak pembicara
- 3) Fungsi deiksis dengan frasa *di sini* sebagai penunjuk tempat yang dekat dari si pembicara.

Data :

“Ayah.....Sekarangaku ada *di sini*. Aku merindukanmu Ayah.”

(D17/MBIB/PR/76)

Analisis :

Bentuk deiksis *di sini* memiliki makna gramatikal, yaitu pertautan antara preposisi *di* dan kata *sini*. Preposisi *di* digunakan sebagai pengacu arah yang

menggambarkan tempat yang dituju, sedangkan kata *sini* memiliki makna untuk merujuk lokasi yang dekat dengan penutur. Kata *di sini* dalam kalimat di atas menunjukkan tempat, tempat yang dekat dengansi penutur, tempat yang dimaksud yaitu rumah Ayahnya.

- 1) Bentuk deiksis frasa *di sini*
- 2) Makna deiksis Sebagai pihak pembicara
- 3) Fungsi deiksis dengan frasa *di sini* sebagai penunjuk tempat yang dekat dari si pembicara.

Data :

“Kini biarlah aku *di sini* memperhatikanmu denganya di sana.”

(D18/MBIB/PR/57)

Analisis :

Preposisi *di* digunakan sebagai pengacu arah yang menggambarkan tempat yang dituju yaitu sendiri, sedangkan kata *sini* memiliki makna untuk merujuk lokasi yang dekat dengan penutur yaitu dirinya. Bentuk deiksis *di sini* dalam data di atas yaitu merujuk pada tempat yang dekat yaitu dengan dirinya sendiri.

c. Jenis Deiksis waktu

- 1) Bentuk deiksis kata, *kemarin*
- 2) Makna peranannya pihak pembicara
- 3) Fungsi deiksis dengan frasa ke sini sebagai penunjuk tempat yang dekat dari si pembicara.

Data:

“Turun dari bus, ia merasa kaget dengan keadaan sekarang, minggu *kemarin* jalanan menuju tempat itu seperti tidak ada kehidupan.”(D19/MBIB/PR/65)

Analisis:

Kata *kemarin* merupakan deiksis kata yang merujuk pada hal yang pernah dilalui atau waktu yang sudah terjadi, yang dimaksud kata *kemarin* tidak selalu pas saat hari yang sebelum si pembicara membicarakannya, bisa jadi seperti data di atas, kata *kemarin* sebagai deiksis waktu yang menunjukkan waktu yang telah terjadi yang lumayan lama.

- 1) Bentuk deiksis kata *kemarin*
- 2) Makna peranannya sebagai pembicara
- 3) Fungsideiksis kata *kemarin* yaitu mengungkapkan hal yang pernah terjadi atau waktu yang telah terjadi.

Data:

Analisis

“Kamu mau coba masakan aku juga kan? *Kemarin* aku baru belajar masak ini nih, begini resepnya.”(D20/MBIB/PR/56)

Analisis :

Dalam kalimat di atas terdapat sebuah kata yang mengandung unsur deiksis waktu, yaitu kata *kemarin*. Kata *kemarin* yang dimaksudkan pada waktu yaitu waktu lampau jauh ke belakang atau yang pernah terlewati.

- 1) Bentuk deiksis kata *dahulu*
- 2) Makna peranannya sebagai pembicara
- 3) Fungsi deiksis dalam kalimat ini yaitu sebagai kata ganti waktu lampau dari cerita tersebut.

Data

“Aku teringat tentangnya, andai saja perjalanannya *dahulu* bisa dilakukan seperti ini.”(D21/MBIB/PR/34)

Analisis

Dalam kalimat di atas terdapat sebuah kata yang mengandung unsur deiksis waktu, yaitu kata *dahulu*. Kata *dahulu* yang dimaksudkan pada waktu yaitu waktu yang pernah terlewati atau masa lampau.

- 1) Bentuk deiksis kata *sekarang*
- 2) Makna peranannya sebagai pembicara
- 3) Fungsi deiksis dalam kalimat ini yaitu sebagai kata ganti waktu saat ini yang sedang terjadi dari cerita tersebut.

Data :

“Ayah.....*Sekarang* aku ada di sini. Aku merindukanmu Ayah.”

(D22/MBIB/PR/76)

Analisis

Dalam kalimat di atas terdapat sebuah kata yang mengandung unsur deiksis waktu, yaitu kata *sekarang*. Kata *sekarang* yang dimaksudkan pada waktu yaitu waktu yang sedang terjadi.

- 1) Bentuk deiksis kata, *sekarang*
- 2) Makna peranannya pihak pembicara
- 3) Fungsi deiksis dengan frasa ke sini sebagai penunjuk tempat yang dekat dari si pembicara.

Data:

“Turun dari bus, ia merasa kaget dengan keadaan *sekarang*, minggu kemarin jalanan menuju tempat itu seperti tidak ada kehidupan.”(D23/MBIB/PR/65)

Analisis:

Data di atas yang dimaksud *sekarang* yaitu saat ini, menggunakan deiksis kata *sekarang* karena pembicara berbicara diwaktu yang sedang terjadi.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data mengenai bentuk makna dan fungsi dalam Novel Menuju Baik Itu Baik Karya Panji Ramdani penggunaan deiksis persona lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan deiksis tempat dan waktu. Deiksis persona yang digunakan dibagi menjadi tiga yaitu deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, deiksis persona ketiga. Makna deiksis pertama adalah sebagai pembicara, deiksis kedua maknanya adalah sebagai lawan bicara, deiksis persona ketiga maknanya sebagai yang dibicarakan. Deiksis tempat yang ditemukan untuk mengetahui lokasi ruang atau tempat yang digunakan dalam pembicaraan. Deiksis waktu digunakan untuk menunjukkan titik atau jarak waktu dari saat suatu ujaran terjadi, atau pada saat seseorang penutur berujar. Bentuk deiksis waktu yang ditemukan sama banyaknya dengan deiksis tempat.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Astutuiaksana, Gumilang. 2014. “Analisis Deiksis dalam Novel Empit Bedhug”. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Purworejo
- Levinson, S. C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge University Press
- Maharani, Amelia. 2018. “Analisis Deiksis dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan : Kajian Pragmatik”. Skripsi: Jakarta
- Nanto. 2015. “Deiksis dalam Teks Anekdot pada Media Massa Koran Solopos edisi September sampai November tahun 2014”. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Rahyono, F.X. 2012. Studi Makna. Jakarta: Penaku.
- Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat. 2011. *Metodologi Penelitian*. Bandung. Mandar Maju
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma Universitas Press
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford University Press